
Syams: Jurnal Studi Keislaman

Volume 2 Nomor 1, Juni 2021

<http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams>

E-ISSN: ?, P-ISSN: ?

Term *أولياء* dalam Al-Qur'an: Analisis Karya Tafsir di Indonesia Abad ke- 17, 18, dan 19 M Mahdini*, Taufik Warman Mahfuzh, Ade Afriansyah

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

*mahdini28@gmail.com

Keywords:

Term Auliya',
Interpretation,
Tafsir
Indonesia 17th,
19th and 20th
century AD.

Abstract

The term Auliya' has become a very exciting debate, almost exceeding the limit regarding the meaning of verse 51 of Surah al-Maidah which is associated with the 2017 Jakarta gubernatorial election. Departing from the problem of the meaning of the term Auliya', through different social conditions, many interpretations were born with various meanings in interpreting the term Auliya', namely from the 17th, 19th, and 20th centuries. Auliya' with the background formulated several problems. First, what is the definition of the term Auliya'? Second, how is the view of the Koran on the term Auliya' in the Indonesian commentary book of the 17th, 19th, and 20th centuries? This research is a qualitative research library research type or library research using thematic methods. The object under study is the interpretation of the 17th, 19th, and 20th century commentators. The data collection technique used is observation and documentation. The results of this study are in the view of the Koran on the term Auliya' in the 17th, 19th, and 20th centuries AD Indonesian commentaries, researchers analyzed from ten commentators who had various views on the QS. Ali-Imran verses 28, and 175, An-Nisa"verse 89, Al-Maidah verses 51, 57, and 81. Whereas the meaning of the term Auliya' means, to develop, guardian, side by side, be compassionate, take sides, leader, Abu Sufyan and friend's, comrades, leaders, help, affection, friends, followers, friends, figures, protectors, supporters, defenders, and love. Even so, specifically the commentators did not mention the condition of the term Auliya' in the context of being Indonesian in their interpretation. Finally, with the results of this article, several recommendations were obtained, one of which was for the Indonesian Muslim to have a wider understanding of the term Auliya' so that they would not misunderstand the term Auliya'.

Kata Kunci:

Term Auliya',
Penafsiran,
Tafsir
Indonesia
Abad ke-17,
19, dan 20 M.

Abstrak

Term Auliya' ini menjadi perdebatan yang sangat seru nyaris melampaui batas menyangkut kandungan makna ayat 51 Surah al-Maidah yang dikaitkan dengan pemilihan gubernur Provinsi Daerah Khusus Istimewa (DKI) Jakarta pada 2017 lalu. Berangkat dari permasalahan mengenai makna term Auliya', melalui kondisi sosial yang berbeda, banyak tafsir yang lahir dengan makna yang beragam dalam memaknai term Auliya', yakni dari abad ke-17, 19, dan 20 M. Hal ihwal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji term Auliya' dengan latar belakang dirumuskan beberapa permasalahan. Pertama, bagaimana definisi term

Auliya’? Kedua, bagaimana pandangan Al-Qur’an terhadap term Auliya’ dalam kitab tafsir Indonesia Abad ke-17, 19, dan 20 M? Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berjenis library research atau penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode tematik. Objek yang diteliti adalah penafsiran mufasir Abad ke-17, 19, dan 20 M. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah dalam pandangan Al-Qur’an terhadap term Auliya’ dalam kitab tafsir Indonesia abad ke 17, 19, dan 20 M, penulis menganalisis dari sepuluh mufasir memiliki pelbagai pandangan terhadap QS. Ali-Imran ayat 28 dan 175, An-Nisa’ ayat 89, Al-Maidah ayat 51, 57, dan 81. Bahwa makna term Auliya’ berarti, wali, berdampingan, berkasih sayang, berpihak, pemimpin, Abu Sufyan dan kawan-kawan, kawan, pemimpinnya, tolong-menolong, kasih sayang, sahabat, pengikut, bersahabat, tokoh-tokohnya, pelindung, pendukung, pembela, dan mencintai. Meskipun demikian, secara khusus para mufasir tidak ada yang menyinggung mengenai kondisi term Auliya’ dalam konteks keindonesiaan dalam tafsirnya. Akhirnya, tulisan ini merekomendasikan agar masyarakat muslim Indonesia lebih luas wawasannya mengenai term Auliya’, sehingga tidak saling salah dalam memafhumi term Auliya’.

Article History: Received: 02 Februari 2021 Accepted: 30 Juni 2021

PENDAHULUAN

Beberapa term tentang pemimpin dalam al-Qur’an seperti *Khalifah*, *Ulil ‘Amri*, dan *Auliya’* yang memiliki artian secara umum yakni pemimpin. Namun, dalam ranah pemahaman sebenarnya makna dari setiap term memiliki klasifikasi yang berbeda secara khusus sehingga pengertian dari setiap term tidak melulu memiliki artian pemimpin.

Sebagai gambaran awal, *Khalifah* secara umum adalah yang mengganti kedudukan Nabi Saw. sebagai pemimpin, salah satu doktrin yang dikembangkan sekelompok orang dalam payung organisasi bernama *Hizbut Tahrir* berpendapat bahwa Indonesia terbagi dalam dua hal. Pertama, gagasan-gagasan tentang sistem pemerintahan Islam harus berbentuk khilafah artinya bukan berbentuk republik, diktator, kekaisaran, monarkhi, federal atau sistem demokrasi. Kedua, strategi *Hizbut Tahrir* dalam upaya penegakan Khilafah berupa pembinaan intensif melalui halqah-halqah, yang berjuang menghadapi negara kafir imperialis yang menguasai dan mendominasi negara-negara Islam.¹ Khilafah berasal dari kata “*al-khalfu-khalafayakhlufu*” yang berarti belakang lalu berkembang menjadi “*khalfun, kholifah, khilafah, khalifah, dan khulafa.*” Dalam konstruksi kata-kata ini terkandung makna pengganti generasi, pemimpin dan pewaris bumi (Suhas: 2017, 2). Doktrin khilafah merupakan salah satu doktrin yang dinilai sebagai ancaman serius terhadap konstruksi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), khususnya konstitusionalitas Indonesia sebagai negara hukum yang memang tidak menempatkan agama tertentu sebagai dasar kehidupan bernegara.³ Indonesia menjadikan Pancasila sebagai dasar dan ideologi yang tidak dapat berubah karena merupakan keputusan yang sudah final (Herowandi: 2017, 6).

Selain konsep Khilafah, ada juga istilah lain yang digunakan dalam menggagas konsep pemerintahan yaitu *Ulil Amri*. Istilah ini sering dikategorikan dengan istilah Khilafah, sehingga tidak heran jika banyak mufassir yang memaknai istilah *Ulil Amri* dengan khalifah atau khilafah (Cahyadi: 2015, 2). Berbicara mengenai *Ulil Amri* atau *Khilafah* bisa dikatakan merupakan sebuah fenomena menarik tersendiri yang secara terus-menerus bergulir menjadi perbincangan hangat ditengah masyarakat baik dalam maupun luar negeri. Diskursus mengenai permasalahan ini mendapat tanggapan yang beragam dari masyarakat baik dari kalangan para pemuka agama para pemikir Islam ataupun dari kalangan masyarakat biasa.

Di Indonesia terjadi kontroversi tentang persoalan *Ulil Amri* yang jadi persoalan bukanlah tentang keharusan patuh pada *Ulil Amri*, karena perintah patuh pada *Ulil Amri* sudah dinaskan secara jelas dalam Al-Quran (Q.S. an-Nisa' [4]: 59). Fakta dilapangan menyatakan bahwa terjadi perbedaan pendapat antara NU dan Muhammadiyah dalam menentukan 1 syawal, terutama pihak Muhammadiyah, tidak menolak kewajiban patuh dalam ayat tersebut, tetapi yang dipertanyakan adalah apakah menteri agama itu sah disebut sebagai *Ulil Amri*? Untuk urusan keagamaan, apalagi ibadah mahdah, harusnya diputuskan oleh lembaga yang punya kompetensi dan otoritas untuk itu. Di Mesir misalnya, yang memutuskan satu syawal adalah Grand Mufti, sementara Menteri Agama hanya menyaksikan (Ilyas: 2014, 44).

Term lainnya seperti imam atau imamah juga menyita perhatian khusus dalam Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). LDII didirikan 3 Januari 1972 oleh Drs. Nurhasyim, R. Eddi Masiadi, Drs. Bachroni Hartanto, Soetojo Wirjoadmodjo, BA, dan Wijono, BA di Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, yang dikenal dengan Lembaga Karyawan Indonesia (LEMKARI). Menurut catatan sejarah organisasi LDII mempunyai keterkaitan dengan organisasi yang dikenal dengan nama Darul Hadis/Islam Jamaah yang ditubuhkan oleh Kiai Haji Nurhasan Ubaidillah di Kediri Jawa Timur Indonesia pada tahun 40-an (Setiawan, dkk: 2008, 1). Pemikiran ini di Indonesia telah berkembang sejalan dengan masuknya Islam di Nusantara. Ditandai lahirnya organisasi-organisasi yang berorientasi pada tegaknya imamah, salah satunya adalah Lembaga Dakwah Islam Indonesia meski tidak secara eksplisit mereka mengatakannya tetapi dalam tema ayat dan hadit menunjukkan adanya pemikiran tersebut. Konsep Imamah juga telah menjadi diskursus di tengah-tengah umat Islam umumnya dan Indonesia khususnya. Tetapi yang populer persoalan ini menjadi pembicaraan kalangan sunni maupun kalangan Syi'ah. Dalam kalangan Sunni konsep imamah bukan merupakan sesuatu yang wajib, hanya saja apabila telah ada maka lepas tanggung jawab untuk menegakkannya. Berbeda dengan Syi'ah yang menyatakan bahwa imamah bagian dari akidah yang harus dilaksanakan (Faizin: 2015, 2).

Selain term imamah atau imam ada juga term yang sangat kontroversial di Indonesia yaitu term *Auliya* yang menjadi perdebatan seru nyaris melampaui batas menyangkut kandungan makna ayat 51 surah al-maidah yang dikaitkan dengan pemilihan Gubernur DKI Jakarta pada 2017 lalu (Shihab: 2019, 1). Saat itu Ahok berkampanye lalu menafsirkan ayat 51 surah al-maidah dengan pendapatnya sendiri dengan asumsi bahwa jika warga tidak memilihnya tidak mengapa karena takut masuk neraka disebabkan ayat 51 surah al-maidah yang membodohi. Pernyataan Ahok saat

kunjungan kerja di Kepulauan Seribu terkait Pilkada dan pemimpin non muslim dengan mengutip surat Al Maidah ayat 51 adalah faktor utama kasus tersebut (Mandarani & Suwarta: 2017, 115-116).

Kalau ajakan semacam ini di ajukan kepada nonmuslim, tentu lebih wajar lagi diarahkan kepada sesama muslim. Itu karena ada kesamaan prinsip-prinsip dasar agama Islam yang mereka anut, kendati penafsiran mereka dalam rincian ajaran agama islam berbeda. Tetapi, sayangnya, emosi keagamaan yang berlebihan atau kepentingan politik, ekonomi, dan semacamnya sering kali menghalangi terwujudnya solusi yang ditawarkan al-Qur'an itulah yang terjadi pada masa turunnya al-Qur'an dari pihak nonmuslim dan itu pula yang tidak jarang terjadi antara kaum muslim hingga kini, termasuk dalam konteks penafsiran ayat 51 surah al-maidah (Shihab: 2019, 7-8).

Salah satu hal yang paling menimbulkan perbedaan penafsiran menyangkut ayat ini adalah term *auliya*. Term ini bentuk jamak dari kata *Waliy* yang seakar dengan kata *al-wala'* atau *al-Muwalah*. Semuanya memiliki pengertian dasar kebahasaan yang sama yakni *kedekatan*. Namun, dalam perkembangannya, kata *al-wala'* melahirkan aneka makna seperti pembelaan, dukungan, kecintaan, kesetiaan, dan lain-lain yang benang merahnya mengandung makna kedekatan (Shihab: 2019, 11).

Pembahasan mengenai term *Auliya'* dalam al-Qur'an penting untuk dikaji, menilik di Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya Muslim guna menghindari kesempitan berpikir mengenai term auliya salah yang memicu pada pemahaman yang membabi buta. Menjadi kajian darurat karena sangat membutuhkan penafsiran terkait term auliya yang mengalami pergeseran makna ditinjau dari segi penafsiran yang ada pada abad ke-17, 19 dan 20 M. Sehingga, dari penafsiran tersebut bisa dilihat seberapa besar pengaruh atau kontribusi penafsiran tersebut terhadap term auliya dalam al-Qur'an.

Penulisan tafsir lengkap 30 juz di Indonesia, pertama kali dilakukan oleh 'Abd Rauf Singkel, yang muncul pada pertengahan abad ke-17 dengan penafsiran menggunakan bahasa melayu. Kitab tafsir tersebut diberi judul *Tarjuman Mustafid*.¹⁴ Kemudian pada abad ke-19 muncul satu penafsiran yang bernama tafsir *Munir Li-Ma'alim Al-Tanzil* atau yang disingkat menjadi *Al-Munir* yang dikarang oleh Muhammad al-Nawawi Tanara Bantan. Pada abad ke-20 muncul berbagai macam kitab tafsir seperti *Tafsir Alquran Karim* karya Mahmud Yunus, *Al-Furqan: Tafsir Alquran* karya Ahmad Hassan, *Tafsir Alquran Karim* karya H.A Halim Hassan, Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahman Haitami, *Tafsir Alquran* karya Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs, *Tafsir Al-Bayan* karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Terjemah dan Tafsir Alquran: Huruf Arab dan Latin* karya Bachtiar Surin, *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, *Tafsir Rahmat* karya Oemar Bakry, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* karya M. Quraish Shihab (Gusmian: 2013, 60-64).

Pada abad ke-18 M tidak ada lagi penafsiran setelah karya 'Abd Rauf Singkel diberi judul *Tarjuman Mustafid* karena penyelesaian salinan tafsir pada akhir abad ke-17 M hingga awal ke-18 M, sehingga pada abad ke-18 M tidak muncul produk tafsir lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji term

اولياء dalam al-Qur'an, dengan demikian judul penelitian ini "Term اولياء Dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Tafsir Indonesia Abad Ke-17, 19 dan 20 M)".

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. اولياء dalam Al-Qur'an Berdasarkan Kitab Tafsir Indonesia Abad Ke-17, 19 dan 20 M

1. Analisis terhadap penafsiran Tafsir Tarjuman Munfasid Karya Abd Rauf Singkel 1302 H/ 1884 M

a. Surah Ali 'Imran [3] Ayat 28

Abdurrauf As-Singkili pada ayat ini pertama-tama beliau menjelaskan perbedaan cara baca kedua imam nafi dan imam hapes, kedua imam sepakat membaca (ي) (dengan tasdit, sedangkan abu amr membaca (ي) dengan harakat mati. Kemudian beliau menjelaskan bahwa tiada selayaknya seorang mukmin mengambil kafir itu dan mengampukan suatu pekerjaan kepada kafir. dan takutlah kamu kepada Allah. Dan dalam penjelasan diatas Singkil tidak menjelaskan tentang bacaan (ي) yang dimaksud. Sehingga membuat para pembaca tafsirnya kebingungan dalam memahami penafsiran pada ayat ini. Adapun kaitannya dengan term *Auliya'* Abdurrauf As-Singkili memaknai dengan makna mengempukan.

b. Surah Ali 'Imran [3] Ayat 175

Abdurrauf As-Singkili dalam ayat ini, tampaknya tidak menafsirkan secara mendalam beliau hanya menjelaskan bahwa orang yang menakut-nakuti kamu, sebenarnya merekalah yang takut, maka janganlah kamu takut kepada perkataan mereka akan tetapi takutlah kepada Ku. Adapun kaitannya dengan term *Auliya'* Abdurrauf As-Singkili memaknai dengan makna *wali*

c. Surah An-Nisa [4] Ayat 89

Abdurrauf As-Singkili dalam ayat ini menjelaskan bahwa jangan sampai orang mukmin mengambil orang kafir sebagai pendamping, adapun kaitannya dengan term *Auliya'* Abdurrauf As-Singkili memaknai dengan berdamping.

d. Surah Al-Maidah [5] Ayat 51

Sama seperti penjelasan di atas Singkil memaknai term *Auliya'* dalam tafsirnya dengan makna melarang orang-orang mukmin berkasih sayang dan berdampingan dengan orang kafir.

e. Surah Al-Maidah [5] Ayat 57

Sama seperti ayat 51 diatas Singkil memaknai term *Auliya'* dengan berkasih sayang dan berdampingan.

f. Surah Al-Maidah [5] Ayat 81

Dari penjelasan Singkil diatas sama seperti pada penafsiran ayat sebelumnya beliau tidak terlalu menafsirkan secara mendalam maksud dari ayat tersebut, tetapi beliau secara tegas memberikan penegasan kepada orang mukmin jangan sampai berdamping dan berkasih sayang dengan orang kafir. Adapun term *Auliya'* yang dimaknai Singkil dengan berdamping dan berkasih sayang. Ketika dilihat dari sudut makna yang dijelaskan dari Tafsir tersebut, metode yang diterapkan dalam penulisan adalah metode *ijmali*.

2. **Analisis terhadap tafsir *Munir Li-Ma'alim Al-Tanzil* Karya Muhammad Al-Nawawi Tanara Bantan (1305)**

a. **Surah Ali 'Imran [3] Ayat 28**

Nawawi pertama-tama menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan teguran kepada orang mukmin agar tidak berpihak dan menjadi penolong bagi orang kafir, hal ini disebabkan apabila orang mukmin berpihak dan menjadi penolong ditakutkan akan melemahkan iman mereka. Selanjutnya, setelah menjelaskan bahwa ayat ini sebagai teguran kepada orang mukmin, Nawawi menekankan lagi dalam tafsirnya bahwa pada ayat ini Allah memberikan peringatan terhadap Zat-Nya Yang Maha Suci dalam bertaqiyah, dan hanya kepadanya tempat kembali. Adapun kaitannya dengan term *Auliya'* Nawawi menafsirkan dengan makna berpihak dan penolong.

b. **Surah Ali 'Imran [3] Ayat 175**

Nawawi menjelaskan bahwa (*Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya*) Al-hasan dan As-Suddi mengatakan bahwa makna ayat ini ialah setan menakut-nakuti kawan-kawannya yang taat kepadanya dan mereka tunduk patuh kepada perintahnya mereka adalah orang-orang munafik, dengan maksud agar mereka tidak berangkat untuk memerangi kaum musrik. Adapun kekasih kekasih Allah, maka sesungguhnya mereka tidak mengutip cara baca dan pendapat para pemuka lainnya, yang mengatakan bahwa setan itu dapat mengendurkan semangat kaum mukmin, adapun setan yang mereka maksud adalah abu sufyan dan kawan-kawannya.

c. **Surah An-Nisa [4] Ayat 89**

Nawawi dalam menjelaskan ayat diatas dengan cara potongan demi potongan ayat, pada potongan ayat pertama beliau menjelaskan bahwa orang kafir itu memili angan-angan agar orang mukmin menjadi kafir terhadap Nabi Muhammad dan Al-quran, kemudian pada potongan ayat selanjutnya Nawawi menekankan jangan sampai orang mukmin berkawan dengan mereka sebelum mereka berhijrah, jika mereka berhijrah lalu berpaling maka bunuhlah. Kemudian Nawawi menekankan sekali lagi dalam potongan ayat terakhir jangan menjadikan mereka pelindung jika mereka berpaling setelah berhijrah. Adapun kaitannya dengan term auliya Nawawi memaknainya dengan berkawan.

d. **Surah Al-Maidah [5] Ayat 51**

Pertama-tama yang dilakukan Nawawi dalam menafsirkan ayat diatas adalah dengan menjelaskan potongan ayat yakni Nawawi menekankan janganlah orang mukmin bergantung kepada pertolongan orang Yahudi dan Nasrani dan jangan bergaul dengan cara berlebihan. Setelah menjelaskan potongan ayat tersebut Nawawi menjelaskan kejadian yang menyebabkan ayat itu turun. Nawawi dalam menjelaskan ayat ini cukup panjang dimana Nawawi menjelaskan sebab turunnya ayat ini dengan mengutip beberapa riwayat. Nawawi ketika menafsirkan ayat ini terlihat sekali sangat menekankan jangan sampai umat muslim menjadikan orang Yahudi dan

Nasrani sebagai pemimpin. Jadi term *auliya* pada ayat ini Nawawi memaknai dengan mencintai.

e. **Surah Al-Maidah [5] Ayat 57**

Dari ayat diatas Nawawi menjelaskan sama seperti ayat diatas dengan menjelaskan potongan ayat, yang mengatakan bahwa jangan sampai orang mukmin menjadikan orang kafir yang memperolok agama menjadi orang-orang yang kamu cintai dan sebagai penolong kamu. Kemudian beliau menambahkan dengan riwayat dan pendapat Abu Amr tentang perbedaan bacaan qiraat. Dari penjelasannya terhadap ayat tersebut Nawawi seolah-olah ingin memberikan gambaran yang jelas kepada para pembaca agar jangan menjadikan orang yang memperolok agama menjadi seorang yang kamu cintai dan sebagai penolong, adapun kaitannya dengan term *auliya* beliau memaknainya dengan kata orang-orang yang kamu cintai dan sebagai penolong.

f. **Surah Al-Maidah [5] Ayat 81**

Menurut hemat penulis, Nawawi menjelaskan ayat diatas sama seperti pada ayat yang telah lalu dengan menjelaskan potongan demi potongan ayat, adapun penafsirannya dalam ayat ini beliau menjelaskan seumpamanya orang Yahudi itu beriman kepada Allah dan Nabi Musa tentulah mereka tidak menjadikan orang musrik itu menjadi penolong mereka.

Dalam menafsirkan terlihat sekali bahwa kitab tafsir ini mudah untuk dipahami, hal itu disebabkan karena metode penafsiran yang beliau gunakan adalah metode *ijmaly* (global) sehingga penafsiran beliau terkesan sangat singkat dan tidak terlalu jauh dari konteks ayat. Adapun kaitannya dengan term *auliya* dari ke 6 ayat Nawawi menafsirkan dengan makna yang berbeda-beda seperti cinta, penolong, berpihak, berkawan, dan Abu Sufyan.

PENUTUP

Berdasarkan paparan diatas maka bisa ditarik kesimpulan bahwa *wali* itu merupakan pecahan dari kata *auliya'* yang memiliki banyak pengertian, seperti kedekatan, kekerabatan, persahabatan, perlindungan, cinta, persekutuan, bantuan, kasih sayang dan pemimpin. Pandangan al-Qur'an terhadap term *auliya'* dalam kitab tafsir Indonesia abad ke 17, abad ke 19 dan abad ke 20 penulis menganalisis dari sepuluh mufasir memiliki berbagai pandangan terhadap QS. ali-Imran [3] ayat 28, dan 175, an-Nisa' [4] ayat 89, al-Maidah [5] ayat 51, 57 dan 81. Bahwa makna term *auliya'* berarti, mengengempukan, wali, berdampingan, berkasih sayang, berpihak, pemimpin, Abu Sufyan dan kawan-kawan, kawan, pemimpinnya, tolong-menolong, kasih sayang, sahabat, pengikut, bersahabat, tokoh-tokohnya, pelindung, pendukung, pembela, dan mencintai.

Setelah melakukan penelitian terkait term *auliya'* dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Karya Tafsir Indonesia Abad 17, abad 19 dan abad 20) penulis mempunyai beberapa saran bahwa penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan mengkaji term pemimpin *auliya'* melalui kitab tafsir lainnya karya mufasir di Indonesia. Bahwa diharapkan penelitian sejenis ini mampu membuat kita memahami maksud dari *auliya'*, sehingga tidak ada lagi kesalahan dalam memahami makna dari *auliya'*.

Daftar Pustaka

- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasby. 2009. *Sejarah & Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- _____ & Teungku Muhammad Hasbi. 2012. *Tafsir Al-Bayan: Tafsir Penjelas Alquran Karim*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Bakry, Oemar. 1984. *Tafsir Rahmat*. Jakarta: Mutiara.
- Banten, Al-Allamah ASY-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi. 2017. *Tafsir Al-Munir Marah Labid, jilid 1*. Cet. Ke-2, Bandung: Sinar Baru Algensido.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. 1986. *Al-Mu'zam al-Mufahras lial fazhil Qur'an Al-Karim*. Cet. 1, Beirut: Darul Fikri.
- Cahyadi, Cipi. 2015. "Penafsiran Ayat-ayat tentang Ulil Amri (Studi Komperatif Penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Taymiyah terhadap Q.S. an Nisa: 58, 59, dan 83)". *Skripsi*. Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga.
- Faizin. Wan Zailan Kamaruddin Wan Ali. Juni 2015. "Konsep Imamah Dan Baiat Dalam Pemikiran Lembaga Dakwah Islam Indonesia Dilihat Dari Perspektif Siyasah Syariyah". *Al-Risalah*, Vol. 15, No. 1.
- Gusmian, Islah. 2013. *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS.
- Hamka. 1983. *Tafsir al-Azhar, juz III*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Herowandi, Muhammad. 2017. "Kontroversi Hizbut Tahrir Indonesia Terhadap Pancasila (Studi Kasus Di Dpp Hizbut Tahrir Indonesia)". *Tesis*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Ilyas, Yunahar. 2014 (1435 H). "Ulil Amri dalam Tinjauan Tafsir", *Jurnal Tarjih*, Vol. 12 (1).
- Mandarani, Vidya & Nyoman Suwarta. 2017. "Microstructural Discourse Analysis of Ahok In The Jakarta Gubernatorial Election In 2017". *Proceeding*. ICoLLiT (International Conference on Language, Literature, and Teaching). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rauf, Abdul. 2017. *Tarjuman Al-Mustafid*. Raja Publising.
- Setiawan, Habib. dkk. 2008. *After New Paradigm Catatan Para Ulama Tentang LDII*. Jakarta: Pusat Studi Islam Madani Institut.

Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3. Tangerang: Lentera Hati.

_____. 2015. *Kaidah Tafsir*. Cet. III, Tangerang: Lentera Hati.

_____. 2019. *Al-Maidah 51 Satu Firman Berbagai Penafsiran*. Tangerang: Lentera Hati.

Suhas, Halimin. 2017. *Mewujudkan Jalan Pencerahan*. Jakarta: Hilman Media.